

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) merupakan suatu penyakit di mana terjadi pembesaran dari kelenjar prostat akibat hyperplasia jinak dari sel-sel yang biasa terjadi pada laki-laki berusia lanjut. Kelainan ini ditemukan pada usia 40 tahun dan frekuensinya makin bertambah sesuai dengan penambahan usia, sehingga pada usia di atas 80 tahun kira-kira 80% dari laki-laki menderita kelainan ini. Penyebab dari BPH kemungkinan berkaitan dengan penuaan yang disertai dengan perubahan hormon. Akibat penuaan, kadar testosteron serum menurun dan kadar estrogen serum meningkat. Terdapat teori bahwa rasio estrogen atau androgen yang lebih tinggi akan merangsang hiperplasia jaringan prostat (Aprina et al., 2017).

Menurut World Health Organization (WHO) penderita BPH di seluruh dunia mencapai 2.466.000 jiwa sedangkan untuk benua ASIA mencapai 764.000 jiwa. Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) sebagai penyebab angka kesakitan nomor dua terbanyak setelah penyakit batu pada saluran kemih (Mulyadi & Di Indonesia sendiri, prevalensinya adalah 45% pasien di atas 50 tahun pada tahun 2018 dan 56% pria di atas 56 tahun pada tahun 2019 (Arsi et al., 2022). Sebaliknya, 9,2 juta kasus BPH dilaporkan pada tahun 2020, dengan pria di atas 60 tahun merupakan sebagian besar kejadian ini (James et al., 2020). Data dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2019 menunjukkan bahwa pada rentang umur 45- 75 tahun, terdapat 2.878 kasus BPH dengan persentase 1,46% dari total pasien rawat inap di rumah sakit (Amaeda, 2019).

Penatalaksanaan jangka panjang pada pasien dengan BPH adalah dengan melakukan pembedahan. Salah satu tindakan yang paling banyak dilakukan pada pasien dengan BPH adalah tindakan pembedahan *Transurethral Resection Of the Prostate* (TURP), yaitu prosedur pembedahan dengan memasukkan resektoskopi melalui uretra untuk

mengeksisi dan mereseksi kelenjar prostat yang mengalami obstruksi. TURP menjadi pilihan utama pembedahan karena lebih efektif untuk menghilangkan gejala dengan cepat dibandingkan dengan penggunaan obat-obatan (Amadea, 2019).

Selama operasi, jaringan prostat mengalami luka insisi. Proses ini dapat memicu respons inflamasi yang menyebabkan nyeri di area tersebut (Lemoine et al., 2021). Nyeri merupakan perasaan yang tidak menyenangkan bagi sebagian orang (Wennerberg, 2021). Kebutuhan terbebas dari rasa nyeri merupakan salah satu kebutuhan dasar yang merupakan tujuan diberikannya asuhan keperawatan pada pasien (Périer et al., 2020). Penatalaksanaan nyeri dibagi menjadi dua yaitu farmakologi dan nonfarmakologi (Anger et al., 2021). Secara farmakologi, melibatkan penggunaan obat-obatan untuk mengurangi nyeri. Beberapa jenis obat yang sering digunakan adalah analgesik, antiinflamasi, nonsteroid, opioid, dan adjuvan (Pristiadi et al., 2022). Teknik nonfarmakologi merupakan salah satu intervensi keperawatan secara mandiri untuk mengurangi nyeri yang dirasakan oleh pasien (Urits et al., 2021). Terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri salah satunya ialah terapi *Slow Deep Breathing*, Terapi ini dapat mengurangi stress, baik stres fisik maupun emosional dan persepsi nyeri pasien berkurang dan menimbulkan efek rileks pada pasien sehingga rasa tidak nyaman akibat nyeri post operasi menjadi berkurang (Aprina et al., 2020).

Slow Deep Breathing (SDB) merupakan teknik pernapasan yang dilakukan dengan frekuensi kurang dari 10 kali per menit, dengan fase ekspirasi yang lebih panjang dibandingkan inspirasi. Teknik ini dapat merangsang sistem saraf parasimpatis, menurunkan aktivitas simpatis, dan meningkatkan variabilitas denyut jantung, yang secara keseluruhan berkontribusi pada penurunan persepsi nyeri. Sebuah studi oleh Joseph et al. (2022) menunjukkan bahwa SDB efektif dalam mengurangi intensitas nyeri akut pada pasien dewasa.

Penelitian oleh Tamrin et al., (2020) di RSUD Sleman Yogyakarta

menemukan bahwa SDB secara signifikan menurunkan tingkat nyeri pada pasien pascaapendektomi. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) pada Tn.T dengan Penerapan *Slow Deep Breathing* pada Pasien Post Operasi Dengan Nyeri Akut di RSUD Umar Wirahadikusumah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien dengan post operasi Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) melalui penerapan *Slow Deep Breathing* untuk mengurangi nyeri di RSUD Umar Wirahadikusumah?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan dari penulisan karya ilmiah akhir ini adalah untuk memaparkan asuhan keperawatan pada pasien post operasi BPH melalui penerapan *Slow Deep Breathing* di RSUD Umar Wirahadikusumah

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada kasus dengan post operasi BPH melalui penerapan *Slow Deep Breathing* di RSUD Umar Wirahadikusumah
- b. Memaparkan diagnosa keperawatan, pada kasus dengan post operasi BPH melalui penerapan *Slow Deep Breathing* di RSUD Umar Wirahadikusumah
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada kasus pasien dengan post operasi BPH *Slow Deep Breathing* di RSUD Umar Wirahadikusumah
- d. Memaparkan hasil efektivitas *Slow Deep Breathing* di RSUD Umar Wirahadikusumah.
- e. Memaparkan hasil evaluasi *Slow Deep Breathing* di RSUD Umar Wirahadikusumah.

1.4 Manfaat

a. Institusi Pendidikan

Hasil Asuhan keperawatan dapat memberikan gambaran, tindakan keperawatan secara holistik pada klien post operasi BPH melalui Inovasi terhadap tindakan mandiri perawat dengan menerapkan *Evidence Based in Nursing* dan pendekatan intervensi mandiri perawat yang valid juga *reliabe* dan sudah diteliti sebelumnya.

b. Institusi Pelayanan Kesehatan

Asuhan, keperawatan mandiri perawat dengan menerapkan hasil riset sebelumnya seperti penerapan *Slow Deep Breathing* pada kasus klien post operasi BPH sehingga perawat lebih berinovasi dan dapat dijadikan standar operasional di RSUD Umar Wirahadikusumah jika ada klien yang mengalami gejala serupa.

c. Klien

Asuhan keperawatan yang diberikan pada klien darat membantu untuk mengurangi keluhan nyeri.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan untuk penelitian lebih lanjut dengan metode yang lebih baik, dan dapat menambah informasi, pemahaman, pengetahuan dan wawasan bagi peneliti.